

Historisitas Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Penabur Surakarta Sebagai Potensi Obyek Wisata Religi

Handri Yonathan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

jonathan.handri@staff.uksw.edu

Article History

Received:

5 Maret 2018

Revised:

15 Mei 2018

Keywords:

church; the

history; GPIB

Surakarta;

religious tourism

Abstract

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Penabur Surakarta arose from a historical City of Surakarta with its particular philosophy of culture. Especially in its relation with Sultanate Palace which built with Javanese Cosmological considerations. This research aimed to describe a history of GPIB Penabur Surakarta. This description relates with church potency as religious tourism object in Surakarta. GPIB Penabur with historical and cosmological capital will be an option for heritage tourism in Surakarta as one of world heritage city. Through this involvement, church not only present as a religious-spiritual entity, but also socio-economic capital.

Abstrak

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Penabur Surakarta hadir dalam perjalanan sejarah Kota Surakarta yang memiliki filosofi kebudayaan yang tinggi, Kehadiran ini bermakna terutama dalam hubungannya dengan Keraton Surakarta yang dibangun dengan pertimbangan-pertimbangan kosmologis Jawa. Penelitian ini mencoba melihat kesejarahan GPIB Penabur dalam konteks sejarah Surakarta yang lebih luas. Kesejarahan ini akan dilihat sebagai potensi objek wisata religi. Kota Surakarta sebagai kota budaya dan kota pusaka dunia adalah destinasi wisata di Indonesia. Dalam konteks ini GPIB Penabur menjadi opsi sebagai objek wisata religi di Surakarta. Melalui peran ini gereja hadir tidak sekedar sebagai entitas spiritual-religius, tetapi juga sosial-ekonomis.

Kata kunci:

gereja;

historisitas; GPIB

Surakarta; wisata

religi

1. Pendahuluan

Gereja tidak sekadar entitas teologis atau religius, bukan pula konsep eklesiologi belaka. Gereja berproses dan membahana secara nyata di tengah masyarakat. Kehadiran ini meniscayakan gereja sebagai entitas sosial dan budaya. Dalam proses kehadirannya, gereja beraktivitas sebagai agen sosial. Gereja terus mereproduksi sistem, struktur, spiritualitas, bahkan moralitas dalam konteks sosial. John Simon menyebutkan gereja memiliki sisi aktual dalam konteks sosiologis.¹ Sisi aktual ini mendampingi ‘diri ideal’ gereja yang dibentuk dan hidup oleh peran Ilahi. Sementara dalam “diri aktual” ini, manusia dalam gereja yang memegang peranan.

Aktualitas gereja muncul dan membarui diri dalam konteks sosial budaya lingkungan setempat. Begitu pula kehadiran GPIB di Indonesia yang merupakan pembaruan dari *De Protestansche Kerk In Nederlandsche Indie* atau Gereja Protestan di Indonesia (GPI). Masa GPI dimulai sejak masa Kamar Dagang Hindia Belanda (VOC) 1605 sampai 1800, hingga munculnya Sinode Gereja Am III 1948. GPIB menjadi sinode gereja mandiri mulai 31 Oktober 1948. Pemandirian merupakan hasil sidang sinode GPI di Bogor pada tahun yang sama. Gereja mandiri keempat di bawah GPI ini mencakup wilayah pelayanan di Indonesia bagian Barat. Tiga gereja mandiri sebelumnya adalah Gereja Masehi Injili Minahasa, Gereja Protestan Maluku, dan Gereja Masehi Injili Timor.

Salah satu jemaat yang menjadi bagian wilayah pelayanan adalah GPIB Penabur Surakarta. Sejarah mencatat GPIB Penabur Surakarta sudah ada sejak 1832, tak lama usai berakhirnya Perang Diponegoro pada 1830. Sebelumnya GPIB Penabur merupakan bagian dari GPI yang berada di Kota Surakarta. Di daerah lain sekitar Jawa Tengah juga terdapat jemaat GPI lain, seperti Immanuel Semarang, Tamansari Salatiga, Bethel Magelang, dan Margomulyo Yogyakarta.

Sebagai bagian dari reformasi gereja, hakikat GPIB adalah terus menerus membarui diri. Oleh karena itu, salah satu yang harus dilakukan GPIB adalah berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Pembaruan perlu dilakukan guna menghindari apa yang disebut Eka Darmaputera sebagai gereja yang terseret tanpa daya ke arah *insignifikansi*, sehingga bereksistensi tanpa arti.²

¹ John Simon, *Pembaruan Sebagai “Imperatif” Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 1

² *Ibid.*, 5-6

GPIB turut hadir di Surakarta, sebuah kota yang memiliki catatan sejarah partikular. Sejarah budaya dan sosial Surakarta kemudian membentuk komunitas masyarakat sosial yang khas. Surakarta juga menarik karena karakteristik tradisi budaya yang unik. Salah satu jejak budaya yang unik di Surakarta adalah identitas religius Hindu dan Islam yang bertemu dengan tradisi kultur Jawa. Keraton Surakarta menjadi bukti perpaduan budaya yang pernah berkembang di Jawa. Persinggungan tata ruang kolonial Eropa dengan konsep kosmologis Keraton membentuk Kota Surakarta yang khas sekaligus unik. Sunan Paku Buwono XII mengungkapkan luhurnya nilai kultur dan historis Keraton Surakarta. Paku Buwono XII, seperti dikutip Eko Adhy Setiawan, menuturkan masa lalu menyimpan berbagai peristiwa agung. Masa lalu yang terus diwariskan ini telah terbukti handal menjadi landasan sikap hidup orang Jawa.³

GPIB Penabur Surakarta hadir di antara pertemuan tata kota modern dengan konsep kosmologis yang kental. Penelitian kepustakaan ini selanjutnya mencoba melihat keberadaan gereja di dalam historisitas sosial dan budaya Kota Surakarta. Jadi, historisitas dalam penelitian ini bukan dipahami sebagai objek formal yang menjadi sudut pandang menganalisis GPIB Penabur Surakarta. Secara khusus GPIB Penabur yang merupakan bangunan gereja tertua di Surakarta. Historisitas GPIB Penabur dibatasi dalam kurun waktu pendirian gedung gereja dalam konteks tata ruang Surakarta dan kosmologi Keraton.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data primer yang digunakan berasal dari wawancara narasumber kunci, sedangkan data sekunder berasal dari literatur kepustakaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana historisitas GPIB Penabur konteks kolonial dan sejarah Keraton Surakarta? Kedua, bagaimana potensi GPIB Penabur sebagai objek wisata religi di Surakarta? Historisitas GPIB Penabur dengan konteksnya yang khas perlu diketahui sebagai bagian dari upaya gereja yang senantiasa berupaya membarui diri di tengah konteks sosial. Sementara itu, potensi GPIB Penabur sebagai objek wisata menjadi penting sebagai dasar jemaat pemberdayaan internal sekaligus berperan aktif dalam perubahan masyarakat.

³Setiawan, Eko Adhy, "Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat", *Tesis*, Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, 2000, 2

3. Pembahasan

Kosmologi Keraton dan Sejarah Surakarta

Kosmologi Jawa berkaitan tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup. Di dalamnya terdapat keyakinan adanya *jagad alit* (mikro-kosmos) dan *jagad gede* (makro-kosmos). Kedua *jagad* ini merupakan kekuatan yang memengaruhi segala sisi kehidupan manusia Jawa.⁴ Manusia Jawa meyakini dirinya dikelilingi kekuatan-kekuatan kosmis ini. Manusia pun, dalam pemahaman Jawa, selalu berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonian *jagad*-nya.⁵ Kesungguhan manusia Jawa dalam menjaga keseimbangan ini tampak dalam penggunaan simbol dalam pemaknaan berbagai kehidupan.

Pemberton menyebutkan dua fokus kekuatan magis dan supranatural di Jawa Tengah bagian selatan. Gunung Lawu di utara dan Parangtritis di tepi Samudera Hindia di selatan.⁶ Gunung Lawu dianggap sebagai lokasi menghilangnya secara asketik (*muksa*) Raja Majapahit terakhir; Brawijaya V. Di samping itu, Gunung Lawu adalah wilayah kekuasaan raja lelembut Sunan Lawu. Sementara itu, Parangtritis adalah lokasi yang menghadap ke kerajaan Ratu Kidul, ratu makhluk halus, yang disebut sebagai pasangan spiritual raja-raja Jawa.

Gunung Merapi di utara Yogyakarta dan hutan mistis Krendhawahana di utara Surakarta melengkapi lingkaran kekuatan kosmologis. Sementara di sebelah selatan, lingkaran keliling adalah garis pantai dan kaki gunung yang terbentang dari Parangtritis hingga Ponorogo. Seluruh daerah tersebut dilintasi jejak-jejak spiritual seperti pertapa legendaris atau mereka yang ingin menjadi raja. Nama-nama yang dapat disebut mulai dari Brawijaya V, Hamengkubuwono I, Mangkunegara I, hingga Jenderal Sudirman. Semua fokus kekuatan ini (Gunung Lawu dan Parangtritis) dan dua fokus tambahan di utara (Gunung Merapi dan Hutan Krendawahana) selalu menerima sesaji tahunan dari keraton-keraton Jawa Tengah guna menegaskan siklus kosmologisnya.⁷

Keraton adalah kediaman raja atau ratu. Secara fisik, keraton umumnya memiliki wilayah dalam (*kedhaton*), dan pekarangan luar yang biasa disebut *baluwarti*

⁴Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996).

⁵Titis S Pitana, "Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa", *Gema Teknik: Majalah Ilmiah Teknik* Vol 2/Tahun X Juli, Fakultas Teknis UNS Surakarta, 2007.

⁶John Pemberton, *Jawa* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), 368

⁷Ricklefs, M. C., *A History of Modern Indonesia; c. 1300 to the Present*, (London: Mcmillan, 1981), 38

dan *alun-alun*.⁸ Keraton Surakarta Hadiningrat tak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga makna yang memberi tuntunan menjalankan kewajiban dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan langsung oleh Paku Buwono X yang membangun banyak bagian Keraton Surakarta. Keraton.⁹ Hal ini ditegaskan kembali oleh Gusti Poeger, putra Paku Buwono XII. Keraton tidak hanya berarti kediaman raja. Keraton memiliki makna simbolik tinggi yang menggambarkan tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju kesempurnaan. Keraton juga berarti penjelmaan wahyu nubuat yang menjadi pepunden dalam Kejawen.¹⁰

Kehadiran Keraton Surakarta menjadi penanda kosmologis khusus. Prinsip kosmologi Hindu Jawa mendasari tata letak Keraton Surakarta. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan. Raja sebagai sumber kekuatan kosmis berada di pusat kerajaan. Kekuatan kosmis ini memberi ketenteraman, keadilan, dan kesuburan bagi masyarakat. Keraton dikelilingi oleh ibukota seperti cincin sebagai tempat tinggal keluarga keraton.¹¹ Keraton juga merupakan cerminan mikrokosmos (hubungan dengan masyarakat), dan makrokosmos (hubungan dengan Tuhan).

Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti* tampak dalam filosofi Kasunanan Surakarta. Sumbu imajiner *lor-kidul* (utara-selatan) merupakan manifestasi *Sangkan Paraning Dumadi* (kelahiran hingga kematian) dan *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan). Arah utara (*lor*), merupakan kekuatan spiritual terkait kepandaian/ilmu guna mencapai cita-cita masa depan. Arah selatan (*kidul*) berarti simbol bersatunya hubungan manusia dengan Tuhan, dan raja dengan rakyatnya. Arah *wetan-kulon* (timur-barat) merupakan asal segala sesuatu (Mapag Sang Suryawisesa).¹²

Garis khayal membentang dari utara ke selatan gapura gladag dan gading. Gapura gladag berada di utara keraton, sedangkan gading di sisi selatan. Simbol utara-selatan ini juga mewakili ajaran Islam *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. Raja adalah pemimpin untuk mengamalkan ajaran *Hablum Minallah* sekaligus filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*. Hal ini mencerminkan

⁸Darsiti Soeratman, *Kehidupan Keraton Surakarta Hadiningrat 1830-1939*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1989), 1

⁹Setiawan, *Tesis*, 30

¹⁰*Ibid.*, 31

¹¹Imam Santosa, "Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta", *Jurnal Visual Art*, Volume 10, No 1, Institut Teknologi Bandung, 2007, 111-112

¹²Setiawan, *Tesis*, 157

tuntutan manusia menuju ke arah kesempurnaan yang hakikatnya berhubungan dengan sang pencipta. *Hablum Minannas* adalah hubungan antara manusia yang hidup di dunia. Sementara arah timur dan barat menunjukkan hubungan Raja dengan rakyat (kawula) dalam wujud perumahan dan pasar.¹³ Seperti diungkapkan di atas, pemaknaan tata ruang ini merupakan bagian dari upaya menjaga harmoni kosmologi Jawa.

Kota Surakarta yang juga populer disebut Solo merupakan nama besar dalam catatan sejarah. W. F. Oppenorth dan C. Ter Haar menemukan fosil manusia prasejarah *Pithecantrophus Soloensis* di tepi Bengawan Solo. Solo juga mewarisi Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Catatan sejarah Surakarta tak hanya mengisahkan tradisi dan budaya Jawa, tetapi juga periode kolonial Belanda yang jejaknya dapat dilihat hingga kini.

Amangkurat II memindahkan pusat Kerajaan Mataram ke Kartasura usai pemberontakan **Trunajaya** 1677. Pada masa Paku Buwono, terjadi sejumlah konflik. Pecah keributan antara Tionghoa dan Belanda yang menjalar dari Batavia ke Jawa Tengah pada 1740. Konflik ini mengakibatkan kekacauan Kasunanan Surakarta. Pakubuwono II bahkan sempat mengungsi ke Gunung Lawu. Sang Raja kemudian mewacanakan pemindahan pusat pemerintahan dari Kartasura ke tempat baru. Pakubuwana II menugaskan sejumlah ahli untuk mencari tempat yang cocok bagi keraton baru di sekitar lembah Bengawan Solo. Mereka yang ditugaskan adalah Patih Pringgalaya, Adipati Sindurejo, Kyai T. Honggowongso, RT Mangkuyudha, RT Puspanegara, dan Mayor van Hogendorf.¹⁴

Ada tiga lokasi yang menjadi calon keraton baru, yaitu Desa Kadipala, Solo, dan Sonosewu. Namun yang dipilih di antara ketiganya adalah Desa Solo. Lokasi baru ini berada 20 km arah tenggara Kartasura di tepi Bengawan Solo. Pemilihan Desa Solo sebagai lokasi didasarkan pada beberapa alasan. Desa ini terletak dekat dengan Bengawan Solo. Sungai ini berperan penting dalam perdagangan dan militer saat itu mulai dari Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Di Desa Solo juga lebih mudah mendapatkan tenaga kerja untuk membangun keraton. Solo saat itu dikelilingi oleh Desa Semanggi, Baturana, dan Babudan.¹⁵ Pemilihan Solo sebagai lokasi keraton baru

¹³Ibid., 158

¹⁴ Ageng Pangestu Rama, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998* (Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007), 346

¹⁵Setiawan, *Tesis*, 69

juga terkait pertimbangan politis. Saat pembangunan keraton, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) juga membangun Benteng Vastenburg.¹⁶

Paku Buwono II memilih penanggalan yang baik saat meninggalkan Keraton Kartasura dan berpindah ke Surakarta. Keraton yang baru resmi ditempati pada tanggal *Anggoro Kasih*, Rabu pahing, 14 Suro 1670 Wuku Landep, Windu Sancaya, atau pada 17 Februari 1745 (Rama, 2007: 347). Keraton Yogyakarta mulai dibangun pada 1755 dengan tata kota yang sama dengan Surakarta. Perjanjian Salatiga 1757 kemudian memperkecil wilayah Kasunanan. Kasunanan Surakarta harus memberi bagian utara wilayah keraton kepada pihak Pangeran Samber Nyawa (Mangkunegara I). Pusat pemerintahannya ada di Pura Mangkunegara.

Pada perkembangannya, kawasan Benteng Grootmoedigheid yang berganti nama menjadi Vastenburg pada 1750 merupakan pusat pembangunan Kota Surakarta. Lingkungan di sekitar Vastenburg berkembang seiring kehadiran Surakarta sebagai pusat pemerintahan pengganti Kartasura. Perkembangan ini menghasilkan lingkungan fisik perkotaan baru. Tak hanya benteng dan rumah residen, tetapi juga kelompok sosial dan komunitas di sekitarnya.

Selain berfungsi sebagai sarana pertahanan, Benteng Vastenburg menjadi pusat komunitas orang belanda di Surakarta. Di dalam Vastenburg terdapat rumah para perwira dan pejabat Belanda lainnya. Pada 1791, jumlah penghuni Vastenburg mencapai 345 orang. Penghuni Vastenburg tidak hanya tentara kavaleri dan infanteri saja, tetapi juga ahli bahasa, pegawai, dan lainnya.

Tata ruang Surakarta mulai berubah di awal abad kesembilan belas. Perubahan tampak sejak pengaruh Prancis di bawah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels memerintah Hindia Belanda. Gubernur Daendels melihat pertahanan terpusat di benteng yang diterapkan Belanda tak lagi memadai. Ia mengubah strategi pertahanan terpusat menjadi bersifat teritorial.¹⁷ Belanda membangun barak prajurit kavaleri di Kestalan dan artileri di Setabelan. Turut dibangun pula jalan-jalan baru guna menunjang mobilitas pasukan militer yang tersebar. Akses pergerakan pasukan militer Surakarta terhubung langsung dengan benteng di Boyolali, Salatiga, Ungaran, hingga Kota Semarang.

Konsekuensi strategi pertahanan teritorial adalah pembangunan barak atau perumahan di luar benteng. Bahkan kantor Residen Surakarta dibangun terpisah dari

¹⁶Susanto, "Sosiologi Agama Dalam Praxis Berteologi," ed. Izak Lattu (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016), 1.

¹⁷ Lihat *Staat der Nederlandsch Oostindische onder het bestuur van den Gouverneur Generaal Herman Willem Daendels in jaren 1808/1811*, (Tweede Deel, Gravenhage, 1814), hal 82.

Vastenburg meski tidak jauh.¹⁸ Penyesuaian tata ruang ini berdampak pada perubahan sosial. Orang Eropa di Surakarta tak lagi menjadikan benteng sebagai satu-satunya tempat perlindungan bagi mereka. Komunitas non-pribumi ini membentuk lingkungan sosial baru di lintasan sentra pertahanan yang baru. Lingkungan pemukiman Eropa baru di Surakarta bisa dilihat di sebelah selatan Kali Pepe.

Kota Surakarta semakin berkembang pada era Gubernur Jenderal Sir Thomas Raffles. Ia membagi administrasi Pulau Jawa menjadi 18 karesidenan. Ia menghapus sistem kerja paksa, lalu menumbuhkan kegiatan-kegiatan ekonomi baru masyarakat. Gubernur Raffles memberi keleluasaan kegiatan ekonomi bagi orang Eropa. Rumah-rumah dagang orang Eropa dan usaha jasa kredit sukses di Surakarta dan Yogyakarta pada masa itu.¹⁹

Wilayah pusat Kota Surakarta semakin berkembang sesuai Perang Diponegoro pada 1830. Perkembangan pusat kota dimulai dengan renovasi Benteng Vastenburg pada 1832. Jejaknya masih dapat dilihat pada tembok benteng sisi utara saat ini. Seiring dengan kondisi yang kondusif, Belanda membangun gereja protestan (Protestansche Kerk) pada tahun yang sama.

Di sekeliling benteng dan gereja protestan ini kemudian berdiri bangunan-bangunan modern lainnya. Pada 1850-an dibangun kantor Nederlandsch Handel Maatschappij, lalu De Javasche Bank Agentschap Soerakarta (1867), dan Societeit Harmonie (1874). Berikutnya ada Gymnastiek School (1875), Frobel School (1887), Tangsi Kavaleri Kota (1891), kantor telepon (1893), dan Hotel Slier (1894). Selanjutnya ada Solosche Credit Bank (1909), Roma Katholieke Kerk (1916), Poerbajan Schouwburg (1917), dan Pasar Gedhe Hardjonagoro (1930) (Susanto, 2016: 3).

GPIB Penabur dan Kekristenan Kolonial

Perkembangan gereja Kristen tak lepas dari kiprah perusahaan dagang Belanda VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) di Indonesia. Selain peran utama untuk berdagang, VOC turut bertanggung jawab mempromosikan gereja reformasi. Konsekuensi ini harus dilakukan VOC karena mendapat kekuasaan penuh dari pemerintah Kerajaan Belanda.²⁰ VOC membantu misi gereja merekrut para pelayan dan penginjil. Meski demikian, keputusan perekrutan ini sepenuhnya hak gereja. Saat itu,

¹⁸ Lihat Peta Solo 1821.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Yusak Soleiman, *Pangumbaran Ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java-An Eastern Adventure* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 39.

gereja reformasi mendapat peran yang cukup besar. Di antaranya menyelesaikan masalah yang terjadi antara warga Belanda dengan pribumi. Contohnya adalah pertimbangan gereja terhadap anak yang lahir di luar pernikahan sah antara laki-laki Belanda dan perempuan pribumi.

Jatuhnya Jakarta ke tangan VOC pada 1619 membuka perkembangan baru pada misi gereja reformasi di Hindia Belanda. Peristiwa ini memberi ketegasan hubungan mutual antara VOC dan gereja yang sedang bermisi di Hindia. Sinode Dordrecht (1618) mengeluarkan dua keputusan penting terkait situasi di wilayah Hindia. Keputusan pertama adalah pelarangan pembaptisan bagi pribumi yang belum belajar tentang kekristenan. Remaja yang mau beragama Kristen harus belajar lebih dulu lalu mengaku yakin imannya yang baru. Begitu juga orang dewasa yang ingin mengikuti perjamuan kudus harus melengkapi persyaratan gereja.²¹

Keputusan penting kedua yang dihasilkan Sinode Dordrecht adalah penggunaan bahasa Melayu dalam pelayanan. Bahasa Melayu merupakan bahasa pergaulan di wilayah pendudukan Belanda, sehingga perlu digunakan dalam pelayanan gereja demi memudahkan berkomunikasi dengan penduduk setempat. Pada saat ini juga dipopulerkan alkitab yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Melayu.²²

Pada 1835 terbentuk Indische Kerk di Hindia Belanda. Gereja ini terbentuk setelah Raja Willem I berkeinginan menyatukan sejumlah denominasi di Hindia Belanda. Hal ini ia lakukan setelah Hindia Belanda kembali menjadi bagian dari Kerajaan Belanda. Sebelumnya, Hindia Belanda sempat dipegang Gubernur Jenderal kiriman Prancis (Herman Willem Daendels) dan Inggris (Sir Stamford Raffles).²³ Pengurus pusat Indische Kerk dibentuk untuk menangani urusan gereja dan pekabaran Injil. Namun, Muller Kruer mengatakan kewenangan pengurus masih sangat terbatas, kebijakan dan keuangan masih ada pada pemerintah, terutama Gubernur Jenderal.²⁴

Kekristenan tentunya sudah ada di Surakarta bersama dengan masuknya tentara Belanda. Saat Keraton Surakarta berdiri, di saat yang sama Belanda juga membangun Benteng Grootmoedigheid pada 1745.²⁵ Benteng yang pada 1750 berganti nama menjadi Vastenburg ini berhadapan langsung dengan Keraton Surakarta di Gladag.

²¹Ibid.

²²Ibid, 41.

²³Soetarman Soediam Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 32.

²⁴Ibid.

²⁵Susanto, "Sosiologi Agama Dalam Praxis Berteologi.", 1

Misionaris Belanda sudah melakukan kontak dengan pihak Keraton Surakarta sejak 1746. Para pelayan dari *Indische Kerk* (sekarang GPIB Immanuel) Semarang rutin mengunjungi Komunitas Kristen di Benteng Vastenburg. Komunitas jemaat dalam benteng ini berjumlah ratusan. Terdiri dari tentara dan para keluarga. Bahkan pada 19 Februari 1755, JW Swemmelaar membaptis sekitar 12 anak di komunitas ini.²⁶

Pada 1775, setidaknya terdapat 190 personel militer di Surakarta. Komposisi pasukan ini terdiri dari 76 personel kavaleri dan 116 anggota infanteri.²⁷ Jumlah personel militer di Surakarta lebih banyak daripada di Yogyakarta yang hanya memiliki 147 prajurit. Jumlah prajurit di Surakarta meningkat hingga 223 orang pada 1780. Peningkatan jumlah ini disebabkan oleh perkembangan kota, juga karena situasi keamanan dan politik.²⁸

Orang-orang Kristen Eropa di Surakarta akhirnya memiliki bangunan gereja mandiri di luar Benteng Vastenburg. Keadaan politik yang stabil memberikan rasa aman untuk peribadahan. Gereja pertama yang dibangun di luar Benteng Vastenburg adalah bangunan *Protestansche Kerk* yang kini menjadi GPIB Penabur Surakarta. Bangunan ini Berdasarkan prasasti yang berada di halaman gereja, tertulis tahun 1832 lalu sempat direnovasi pada 1907. Tercatat pada 1872, gereja ini tak hanya digunakan jemaat Kristen saja, tetapi juga untuk peribadahan umat Katolik (Tim BPCB Jateng, 2015: 32). Di sekitar waktu tersebut diketahui komunitas gereja memiliki Yayasan Cinta Kasih yang bertujuan membantu kaum disabilitas saat itu. Pada 1 Januari 1872 yayasan tercatat memiliki dana hingga 982,24 gulden (Tim BPCB Jateng, 2015: 32).

Gereja Katolik Santo Antonius Purbayan baru berdiri pada 1916. Paroki ini berasal dari perkembangan Stasi Ambarawa yang daerah pelayanannya meliputi Salatiga, Ambarawa, termasuk Surakarta. Perintis pendirian Gereja Katolik di Surakarta adalah Cornelis Stiphout, SJ dari Ambarawa. Ia sudah memulai misa pertama pada 22 Desember 1907. Stiphout kemudian menjadi pastor paroki pertama. Gereja Santo Antonius dikenal berperan penting dalam perkembangan pendidikan di Kota Surakarta. Sejumlah sekolah berdiri setelah paroki ini ada. Di antaranya adalah Kanisius (1922), Marsudirini (1925), dan Pangudi Luhur (1926). Sekolah-sekolah ini pada masa itu tergolong *Holland Indlandsche School (HIS)* (Tim BPCB Jateng, 2015: 33).

²⁶Soleiman, *Pangumbaran Ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java-An Eastern Adventure*, 84.

²⁷*Ibid*, 128.

²⁸*Ibid*, 131.

Pada tahun yang sama dengan berdirinya Gereja Katolik Purbayan, berdiri pula Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan, tepatnya pada 30 April 1916. Jemaatnya dirintis melalui kegiatan rohani di bengkel kerja seorang Belanda bernama Stegerhoek. Dari kegiatan rohani bersama berdirilah sekolah Kristen pada 1909 atas prakarsa Dr. D. Bakker, Sr (Tim BPCB Jateng, 2015: 33). GKJ Margoyudan berkembang pesat akibat pengaruh komunitas *zending* di Surakarta yang mendirikan rumah sakit. *Zending Ziekenhuis* (RS *Zending*) yang kini menjadi RS Moewardi berdiri pada 1912. Keberadaan *Ziekenhuis* mampu mendongkrak jumlah jemaat hingga berdirinya GKJ Margoyudan di bengkel Stegerhoek (sekarang Jl. Wolter Monginsidi) (Tim BPCB Jateng, 2015: 34). Keberadaan GKJ Margoyudan mengilhami perkembangan komunitas Kristen Jawa di Karesidenan Surakarta.

Potensi Wisata Religi GPIB Penabur

Kota Surakarta merupakan salah satu destinasi wisata masyhur di Jawa Tengah dan Indonesia. Perpaduan tradisi Kerajaan Mataram, industri batik, serta peninggalan kolonial menjadi daya tarik kuat kota di tepi Bengawan Solo ini. Surakarta beruntung masih memiliki cukup banyak bangunan peninggalan kolonial yang terjaga baik. Seperti disebutkan sebelumnya, bangunan-bangunan kolonial masih banyak ditemukan di sekitar Keraton Surakarta dan Benteng Vastenburg. Salah satunya adalah gedung GPIB Penabur. Gedung yang berdiri hanya dua tahun setelah berakhirnya Perang Diponegoro ini masih tegak berdiri di antara bangunan arsitektur kolonial lainnya. Ahli sejarah Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Susanto berulang kali mengusulkan daerah ini menjadi kawasan khusus kota lama seperti di Jakarta atau Semarang.

Sejak masa kolonial, kawasan tempat berdirinya GPIB Penabur adalah pusat Kota Surakarta. Gereja ini berada dekat dengan keraton, benteng militer, kantor residen, serta perumahan pejabat kolonial lainnya. Sisi selatan gedung gereja dilalui oleh rel kereta jurusan Stasiun Purwosari-Stasiun Kota Lama-Wonogiri. Pada sisi timur terdapat jalur trem kuda yang merupakan pilihan transportasi sejak abad ke-19. Tampak muka (*façade*) bangunan yang menghadap timur menunjukkan pilar-pilar besar neoklasik khas bangunan kolonial. *Façade* bangunan juga menunjukkan jendela-jendela besar dengan lengkungan neoklasik.

Banjir besar sempat melanda Kota Surakarta pada 1966. Banjir yang tingginya melampaui jendela gereja merendam seluruh bangunan. GPIB Penabur lalu direnovasi

pada 1981.²⁹ Renovasi yang dilakukan meliputi perubahan *façade* dan atap bangunan dari gaya neoklasik ke modern yang tampak hingga saat ini. Perubahan juga sempat terjadi pada bagian interior seperti lantai dan mebel. Sungguh disayangkan perubahan *façade* terjadi pada 1981. Beruntung bagian tengah ke belakang tidak diubah. Detail pintu, jendela, dan kaca masih sama sampai sekarang.

Ruang utama yang berfungsi sebagai tempat ibadah berbentuk *transept* seperti pada umumnya gereja di Eropa. Pola axis dan simetri pada konfigurasi massa bangunan juga menunjukkan ciri khas gereja. *Transept* berarti ruangan berbentuk salib dengan area mimbar sebagai kepala salib di sisi barat. Pintu masuk utama berada di sisi timur sekaligus area untuk umat. Di sisi selatan dan utara digunakan sebagai tempat duduk majelis ditambah paduan suara. Jendela dengan lengkung ornament menghiasi dinding di setiap sisi. Jendela-jendela ini berfungsi juga sebagai sirkulasi udara utama.

Sebagai bukti pembangunan gereja, ada dua prasasti sebagai tengara yang berada di sisi selatan dan utara pintu. Di sisi selatan terdapat prasasti berbahasa Latin bertuliskan “AEDIFICATUM 1832”. Tulisan ini dalam bahasa Indonesia berarti bangunan 1832. Sementara itu di sisi utara terletak prasasti bertuliskan “RESTAURATUM 1904” yang berarti direstorasi pada 1904. Sejumlah foto dokumentasi yang masih tersimpan di Belanda juga menjadi bukti usia GPIB Penabur. Dalam foto-foto tersebut tampak sebuah tulisan 1832 menghiasi tampak depan bangunan gereja lengkap dengan pilar-pilar khas arsitektur neoklasik.

Beberapa bagian interior GPIB Penabur juga menunjukkan keantikan gereja ini. Interior tersebut antara lain:

Pertama, mebel; Kursi umat di GPIB Penabur terbuat dari jati kuno yang kokoh. Keanggunan jati berpadu dengan keunikan anyaman rotan pada bagian alas kursi. Begitu pula kursi majelis, meja sakramen, dan mimbar yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran unik nan cantik. meja-meja, dan mimbar semuanya terbuat dari jati tua yang kokoh. Mebel dengan daya tarik unik ditunjang langit-langit bangunan kolonial dengan sirkulasi udara yang baik.

Kedua, pintu; Bangunan gereja dilengkapi empat pasang pintu di setiap sisi mata angin. Pintu sisi utara, selatan, timur merupakan jalan masuk ke dalam ruang ibadah. Sementara pintu sisi barat untuk masuk ke dalam ruang konsistori. Masing-masing pintu terbuat dari panel kayu jati dengan ukuran besar. Keunikan pintu tak hanya dari

²⁹ Wawancara dengan Bapak Agus, koster GPIB Penabur Surakarta, 12 Maret 2017, pukul 11.00.

bahannya saja, tetapi gagang dan engselnya yang orisinal. Keunikan lainnya adalah engsel pintu yang tidak tersambung pada kusen. Engsel pintu utama di tiga sisi bangunan tertanam pada kolom dinding di samping pintu. Bentuk engsel yang tertanam di dinding seperti pada GPIB Penabur nyaris tak digunakan lagi pada bangunan masa kini.

Ketiga, tangga melingkar; Ruang ibadah GPIB Penabur juga dilengkapi balkon. Namun saat ini balkon tersebut sudah tidak digunakan lagi sejak tahun 1990-an karena alasan keselamatan. Balkon ini bisa dicapai melalui sebuah tangga melingkar. Tangga besi dengan lantai kayu jati melingkar sebanyak tiga kali hingga ke balkon atas. Ukiran not balok dari besi yang ditempa menghiasi pegangan tangga. Tangga besi melingkar ini juga masih sama sejak gereja ini dibangun.

Keempat, lonceng gereja; GPIB Penabur ini juga memiliki lonceng yang tidak kalah tua. Abraham Soenarso, salah satu sesepuh gereja menjelaskan bahwa dulu Belanda memesan dua lonceng identik. Lonceng pertama diserahkan dan digunakan di Keraton Surakarta, sedangkan yang satu ada di GPIB Penabur.³⁰ Koster gereja menambahkan, seorang berkebangsaan Belanda pernah berniat membeli lonceng tersebut. Orang tersebut menawarkan menukar dengan lonceng baru yang sama ditambah uang sejumlah seratus juta rupiah.³¹

GPIB Penabur Surakarta yang mewarisi bangunan dan jemaat *Protestansche Kerk* berhubungan erat dengan budaya Keraton Surakarta. Meskipun bangunan GPIB Penabur Surakarta dibangun oleh dan untuk orang Eropa saat itu, maknanya tetap berada dalam kerangka kosmologi keraton. Gusti Pangeran Haryo (GPH) Dipokusumo, putra Paku Buwono XII mengungkapkan sisi kosmologis GPIB Penabur Surakarta.³² Menurut dia, GPIB Penabur tidak dibangun sembarangan, setidaknya bersama dua rumah ibadah lainnya, Masjid Agung Keraton dan Gereja Katolik Purbayan. Letak ketiga rumah ibadah Islam, Kristen, dan Katolik ini saling memberi makna dengan tata ruang Keraton Surakarta.

Pemaknaan dilihat dari sumbu imajiner utara-selatan dari Sitihinggil di Keraton, melintasi Gapura Gladag dan Tugu Pamandengan di depan Kantor Walikota. Ketiga rumah ibadah ini berada di sisi barat sumbu imajiner ini. “Deretan rumah ibadah ini menunjukkan sisi kehidupan yang mengarah kepada Tuhan. Kalau dalam Islam itu

³⁰ Wawancara Bapak Abraham Soenarso 15 Maret 2017, pukul 20.35.

³¹ Wawancara Bapak Agus, 26 Maret 2017, pukul 11.42.

³² Wawancara dengan GPH Dipokusumo di Ndalem Wuryoningratan, Surakarta 26 Oktober 2016, pukul 10.00.

hablum minallah,” kata Gusti Dipo, sapaan akrabnya.³³ Aspek hubungan dengan Tuhan ini berlawanan dengan bangunan-bangunan di sisi timur garis imajiner. Di sisi timur kraton dan garis imajiner terdapat Pasar Gedhe Hardjonegoro dan Pasar Kliwon. “Pasar-pasar, pertokoan, hiburan ini menunjukkan sisi manusia atau *hablum minannas*.³⁴ Pemaknaan GPH Dipokusumo tidak terlepas dari konsep kosmologi Keraton Surakarta yang sudah dipaparkan di atas. Sisi sebelah utara Keraton Surakarta berkaitan hubungan dengan *jagad gede* (makrokosmos) dan juga sang pencipta.

Sesuai dengan filosofi Keraton Surakarta yang mencoba mengharmoniskan *jagad gede* dan *jagad alit*, begitu pula kehadiran gereja. Kehadiran gereja tak bisa dimaknai secara sempit hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan pencipta. Persekutuan orang percaya di dalam gereja membentuk komunitas masyarakat yang khas. Persekutuan di dalam gereja ini juga merupakan aspek *jagad alit* dalam filosofi Jawa. Konsep manusia dalam kekristenan juga menunjukkan relasi harmoni antara pencipta dan hasil ciptaannya. Manusia berasal dari tanah dan mendapat roh Tuhan. Kemudian, berdasarkan Kitab Kejadian, manusia mendapat tugas dari Tuhan untuk untuk memanfaatkan dunia ini. Sebagai puncak bentuk keseimbangan kosmologis adalah konsep hukum kasih dalam kekristenan. Yesus mengajarkan manusia untuk mengasihi Tuhan sekaligus sesama. Inilah harmonisasi kosmologis. Pada praktiknya, komunitas Kristen abad XIX di *Protestantsche Kerk* sudah mendirikan yayasan guna membantu sesama yang kekurangan. Dalam konteks ini, secara tidak langsung gereja sudah hadir mewujudkan konsep kosmologi Keraton Surakarta atau filosofi hidup orang Jawa.

Berdirinya bangunan GPIB Penabur pada 1832 menandakan sejumlah perubahan sosial di Kota Surakarta. Berdasarkan tata ruang kolonial, GPIB Penabur Surakarta berseberangan langsung dengan Benteng Vastenburg. Sebelum GPIB Penabur dibangun, ibadah orang-orang Eropa dilaksanakan di dalam benteng. Sejatinya tak hanya ibadah, nyaris seluruh aktivitas orang-orang Eropa berlangsung di dalam Benteng. Menurut sejarawan, Susanto, aktivitas di dalam benteng menunjukkan eksklusivitas kolonial, juga alasan politik dan keamanan.³⁵ Bangunan *Protestantsche*

³³ Wawancara dengan GPH Dipokusumo di Ndalem Wuryoningratan, Surakarta 26 Oktober 2016, pukul 10.00.

³⁴ Wawancara dengan GPH Dipokusumo di Ndalem Wuryoningratan, Surakarta 26 Oktober 2016, pukul 10.00.

³⁵ Wawancara dengan Sejarawan UNS, Dr. Susanto di Balai Soedjatmoko, Surakarta, 19 Desember 2016, pukul 10.30.

Kerk ini juga menandakan terbukanya komunitas Kristen di tengah masyarakat Solo. Orang-orang Eropa saat itu sudah mulai tinggal di luar Benteng Vastenburg. Orang-orang Eropa tak perlu berlindung di balik Benteng Vastenburg. Mereka membangun perumahan di sekitar lokasi gereja. Bahkan kantor dan kediaman *Resident* (kepala karesidenan Surakarta) sudah berada di luar benteng. Kekristenan menurut Soleiman merupakan blok penting dalam masyarakat kolonial. Komunitas Kristen turut mengarahkan perkembangan sosial masyarakat. Di sisi lain, masyarakat kolonial berpengaruh bagi kekristenan, bahkan perkembangan warga pribumi menjadi pemeluk Kristen.³⁶

Hadirnya gereja di luar benteng kolonial menandakan kondisi politik dan sosial yang aman dan stabil. Ketegangan antara Kerajaan Mataram dan Belanda berkurang usai berakhirnya Perang Diponegoro pada 1830. Sehingga orang-orang Kristen saat itu aman berkegiatan di luar benteng tanpa pengawasan ketat militer. Setelah gereja berdiri, sejumlah bangunan penting lainnya mulai dibangun di sekitar kawasan tersebut. Mulai dari perkantoran, bisnis, juga hiburan.

Pada 2017, GPIB Penabur mulai merestorasi *façade* bangunan utama kembali seperti arsitektur semula. Restorasi ini dibarengi dengan terdaftarnya bangunan GPIB Penabur sebagai cagar budaya Kota Surakarta. Hal ini menjadi titik awal pengembangan GPIB Penabur Surakarta sebagai objek wisata religius. GPIB Penabur terintegrasi dengan objek wisata lain di sekitarnya. GPIB Penabur sendiri berada di dalam kawasan pariwisata terpadu cagar budaya Keraton Surakarta-Benteng Vastenburg-Pasar Gede. Kawasan terpadu ini berada dalam pemaknaan konsep kosmologi Keraton sebagai pemenuhan makrokosmos-mikrokosmos. Restorasi *facade* bangunan akan mengembalikan kenangan kawasan kota lama Surakarta. Hal ini merupakan nilai tambah selain interior dan bagian bangunan lainnya yang masih asli.

Kondisi di atas semakin menegaskan potensi GPIB Surakarta sebagai objek wisata religius. Di dalam kawasan wisata terpadu Keraton Surakarta-Benteng Vastenburg-Pasar Gede terdapat empat rumah ibadah yang mewakili kemajemukan agama di Indonesia. Keempatnya adalah Masjid Agung Keraton, GPIB Penabur Surakarta, Gereja St Antonius Purbayan, serta Kelenteng Pasar Gede. Hal ini tentunya merupakan nilai tambah bagi kawasan terpadu tersebut. Bagi GPIB Penabur Surakarta sendiri, ini adalah peluang sekaligus tantangan untuk semakin memperbaiki diri. GPIB

³⁶Ibid, 60.

Penabur seringkali menjadi tujuan beribadah di hari Minggu bagi para wisatawan domestik yang kebetulan berada di Surakarta. Tak hanya wisatawan domestik, seringkali wisatawan mancanegara berkunjung di luar jam ibadah rutin. Mereka tertarik melihat keadaan GPIB Penabur Surakarta. Tak hanya menikmati bangunan, para wisatawan mancanegara ini menyempatkan diri untuk sekedar berdoa di depan mimbar bangunan utama gereja.

Pengembangan Pelayanan GPIB Penabur

Potensi sebagai destinasi wisata ini menjadi kapital bagi pengembangan gereja dan pelayanan jemaat. Ketua Majelis Jemaat GPIB Penabur, Pdt Neil Napitupulu menyebutkan pihaknya sedang melengkapi fasilitas sebagai destinasi wisata. Pengembangan potensi wisata ini memberikan sejumlah dampak positif bagi jemaat secara individu, maupun gereja sebagai institusi persekutuan. Pertengahan 2018 GPIB Penabur merampungkan *guest house* dengan fasilitas layaknya hotel kecil. *Guest house* ini akan disewakan untuk umum, termasuk wisatawan. Pihak GPIB Penabur Surakarta berupaya menangkap peluang yang berulang kali disampaikan oleh Pemerintah Kota Surakarta terkait kawasan wisata terpadu.

Tidak hanya *guest house*, bangunan di dalam kompleks GPIB Penabur Surakarta akan diberdayakan sebagai kafe juga titik parkir. Hal ini, kata Neil, secara finansial dapat membantu kemandirian gereja, juga memberikan peluang bagi jemaat untuk ikut mengembangkan usaha kuliner atau industri kreatif lainnya. Ia mengungkapkan berulang kali pemuda gereja memanfaatkan halaman gereja sebagai titik parkir berbayar pada saat perhelatan acara besar semacam Malam Satu Suro, Sekaten, dan Solo Batik Carnival. “Para pemuda menjaga parkir, sementara persekutuan perempuan menjual aneka gorengan dan minuman. Hal ini biasa dilakukan untuk menopang pendanaan kegiatan gereja, termasuk restorasi bangunan. Hasilnya lumayan,” ungkap Neil.

Potensi wisata tak hanya berdampak pada finansial saja. Nathan Saekoko, Ketua Gerakan Pemuda GPIB Penabur menambahkan, kegiatan-kegiatan wisata berarti memberikan kesempatan dirinya dan rekan lain untuk membuka diri di tengah masyarakat. Keterbukaan dan interaksi berarti bagian dari upaya gereja untuk berperan dalam perubahan masyarakat. Nathan mencontohkan Mbak Imah, salah satu pedagang pecel ayam yang berjualan tepat di tepi pagar gereja. Mbak Imah bahkan mengambil air

dan listrik dari gereja untuk berjualan selama puluhan tahun. Beberapa kali Mbak Imah dan pegawainya mengecat pagar GPIB Penabur Surakarta.³⁷

Potensi wisata religi juga diungkapkan oleh salah satu pengusaha agen perjalanan di Surakarta, sebut saja Ibu TS pemilik N Tour. Ia biasa menangani perjalanan wisatawan domestik maupun mancanegara di Surakarta dan sekitarnya. Menurut dia, tidak akan sulit menjual destinasi wisata religi semacam GPIB Penabur Surakarta karena narasi sejarah yang kuat. GPIB Penabur dengan gereja-gereja kuno lain seperti GKJ Margoyudan dan Gereja Katolik Purbayan punya daya tarik yang kuat.

GPIB Penabur Surakarta secara historis lekat dengan pergulatan budaya dan filsafat Jawa. Di sisi lain, keberadaan gedung gereja yang punya narasi historis dan posisi strategis menjadi keuntungan tersendiri. Kenyataan ini perlu terus digali dan dimaksimalkan oleh gereja. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pemaknaan bersama yang lebih kuat sehingga diri aktual GPIB Penabur tidak muncul sebatas penampilan artifisial semata.

4. Kesimpulan

Pemahaman kosmologis Jawa yang menjadi konteks GPIB Penabur merupakan modal luar biasa bagi eksistensi gereja. Terlebih GPIB Penabur Surakarta sendiri sudah memiliki narasi historis yang kuat. Kapital ini tak hanya menjadi kapital eklesiologi dan misiologi yang lekat dengan konteks sekaligus dukungan kuat mewujudkan jemaat yang misioner. Pengembangan wisata ini diharapkan dapat memberikan kekuatan internal bagi jemaat GPIB Penabur, sekaligus menunjukkan peran gereja di tengah masyarakat.

5. Referensi

- Lattu, Izak (ed). *Sosiologi Agama dalam Praxis Berteologi*, Salatiga, Fakultas Teologi UKSW, 2016.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Pemberton, John. *Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- Pitana, Titis S. *Reproduksi Simbolik “Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa”*, *Gema Teknik: Majalah Ilmiah Teknik*, Vol 2/Tahun X Juli, Fakultas Teknis UNS Surakarta, 2007.
- Rama, Ageng Pangestu. *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia; c. 1300 to the Present*. London: Mcmillan, 1981.

³⁷Wawancara dan survei dilakukan langsung kepada orang-orang sekitar gereja

- Santosa, Imam. “Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta”, *Jurnal Visual Art* Volume 1D No 1, Institut Teknologi Bandung, 2007.
- Simon, John. *Pembaruan ebagai “Imperatif” Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Soleiman, Yusak. *Pangumbaran ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java-An Eastern Adventure*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Keraton Surakarta Hadiningrat 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.
- Soetarman Soediam Partonadi. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Setiawan, Eko Adhy. “Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat”, *Tesis*, Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, 2000.